

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lambung sebagai salah satu organ yang penting pada tubuh manusia. Lambung berfungsi untuk mencerna makanan dengan bantuan asam lambung (HCl) dan pepsin. Didalam lambung yang sehat terdapat keseimbangan antara faktor pelindung mukosa (*Cytoprotective Factor*) dan faktor yang dapat merusak integritas mukosa lambung (*Cytodestructive Factor*) (Rizqah, & Nur'aini, 2016).

Yang banyak terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan kerusakan integritas mukosa lambung adalah tukak peptik yang merupakan suatu keadaan terputusnya kontinuitas mukosa yang meluas di bawah epitel atau kerusakan pada jaringan mukosa, submukosa hingga lapisan otot dari suatu daerah saluran cerna yang langsung berhubungan dengan cairan lambung asam atau pepsin. Setiap tahun 4 juta orang menderita tukak peptik di seluruh dunia, sekitar 10% - 20% terjadi komplikasi dan sebanyak 2% - 14% didapatkan perforasi tukak peptik relatif kecil tetapi dapat mengancam kehidupan dengan angka kematian yang bervariasi dari 10% - 40%. Lebih dari setengah kasus adalah wanita dan biasanya mengenai usia lanjut yang mempunyai lebih banyak risiko daripada pria. Penyebab utamanya adalah penggunaan *Non-Steroid Anti-Inflammatory Drugs* (NSAID), steroids, merokok, *Helicobacter pylori* dan diet tinggi garam (Santika *et al.*, 2019).

Buruknya perhatian terhadap sanitasi mengakibatkan bakteri *H. pylori* yang menjadi penyebab utama penyakit tukak peptik mudah berkembang. Jika tidak menjadi perhatian serius, penyakit tersebut bisa berkembang menjadi kanker

lambung. Para peneliti di Inggris telah menemukan usia di atas 45 tahun bagi yang menderita tukak peptik ini rentan terkena kanker lambung. Tanda dan gejala seperti pendarahan di dubur, kehilangan berat badan, menderita anemia, sakit kuning, berlatar belakang keluarga penderita kanker lambung, pernah menderita tukak peptik dan anoreksia harus diwaspadai (Rizqah, Nur'aini, & Fajrin Noviyanto 2016).

Pengobatan tukak peptik ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien, menghilangkan keluhan, menyembuhkan tukak, mencegah kekambuhan dan komplikasi. Pilihan pengobatan yang paling tepat untuk penyakit tukak peptik tergantung pada penyebabnya. Sebagai penghambat sekresi asam yang paling ampuh, *Pompa Proton Inhibitor* (PPI) dianggap sebagai pengobatan utama gangguan asam-peptik (Elnaem *et al.*, 2017). *Pompa Proton Inhibitor* (PPI) adalah salah satu di antara kelas obat yang paling sering diresepkan dalam pengobatan pasien rawat jalan dan rawat inap. Obat-obatan ini digunakan untuk menekan asam lambung jangka panjang dengan menghambat sistem enzim hidrogen-kalium *adenosin trifosfatase*, yang membuat lambung menjadi asam, dan ditemukan dalam sel yang melapisi lambung. Bimbingan *National Institute of Clinical Excellence* (NICE) merekomendasikan indikasi untuk meresepkan PPI pada: penatalaksanaan *Gastro Esophageal Reflux Disease* (GERD) dan perdarahan gastrointestinal bagian atas (termasuk varises), dalam penatalaksanaan kerongkongan Barrett, *Zollinger-Ellison Syndrome*, penyembuhan maag, pemberantasan *Helicobacter pylori*, profilaksis penyakit tukak peptik untuk pasien yang memakai Non-steroid Anti-*penyakit radang* (NSAID) / aspirin / steroid, profilaksis untuk pasien yang

menggunakan antikoagulan, lini kedua untuk dispepsia non-ulkus yaitu, gejala dispepsia dengan temuan endoskopi normal dan profilaksis tukak peptik. Pedoman tersebut menyarankan bahwa PPI harus dimulai atau dilanjutkan hanya pada khusus intermiten, dan digunakan untuk mengontrol gejala sampai penyembuhan biasanya hingga 4-8 minggu. Tinjauan literatur baru-baru ini telah menunjukkan penggunaan PPI yang tidak tepat telah meningkatkan risiko reaksi obat yang merugikan ADR dan interaksi obat. PPI sering digunakan secara berlebihan karena ketersediaan yang mudah, kemanjuran tinggi, pemasaran yang kompetitif, dan indikasi yang diperluas. Berbagai efek samping PPI adalah konstipasi, sakit kepala, sakit perut, perut kembung, dan diare. Efek jangka panjang termasuk *Clostridium difficile* infeksi, *carcinoids* lambung, *hypomagnesaemia*, dan peningkatan risiko patah tulang pinggul. PPI dimetabolisme melalui sitokrom P450 dan menyebabkan interaksi obat dengan meningkatkan waktu paruh mereka dan dengan demikian menyebabkan efek sistemik yang berbahaya (Souza *et al.*, 2019). Obat-obatan golongan PPI yang sering digunakan di instalasi rawat inap adalah omeprazole, lansoprazole, rabeprazole, pantoprazole dan esomeprazole. Menurut jurnal Souza *et al.*,(2019) yang berjudul "Drug Utilization and Evaluation of Proton Pump Inhibitors in General Medicine Ward of a Tertiary Care Hospital" penggunaan obat PPI yang sering digunakan diinstalasi rawat inap adalah pantoprazole dengan persentase sebesar 78,7 %, sedangkan menurut penelitian dari Santika *et al.*,(2019) yang berjudul "Evaluasi Penggunaan Obat Tukak Peptik Pada Pasien Tukak Peptik Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak"

penggunaan obat PPI yang sering digunakan adalah omeprazole sebesar 2,94 %, pantoprazole 73,53 % dan lansoprazole 26,47 %.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan review artikel dari jurnal-jurnal yang ada untuk melakukan penelitian tentang “Evaluasi Penggunaan Obat Tukak Peptik Golongan *Pompa Proton Inhibitor* (PPI) Pada Pasien Tukak Peptik di Instalasi Rawat inap”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pasien yang mendapatkan obat tukak peptik di instalasi rawat inap?
2. Apa obat golongan PPI yang paling banyak digunakan pada pasien tukak peptik di instalasi rawat inap?
3. Bagaimana evaluasi ketepatan penggunaan obat golongan PPI pada pasien tukak peptik di instalasi rawat inap?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik pasien yang mendapatkan obat tukak peptik di instalasi rawat inap.
2. Mengetahui dan mengkaji obat golongan PPI yang paling banyak digunakan pada pasien tukak peptik di instalasi rawat inap.
3. Mengetahui evaluasi ketepatan penggunaan obat golongan PPI pada pasien tukak peptik di instalasi rawat inap.

D. Manfaat Penelitian

1. Ilmu Pengetahuan

Bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang farmasi, dan medis dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik pasien dan karakteristik pengobatan obat tukak peptik di instalasi rawat inap.

2. Bagi Rumah Sakit

Sebagai masukan terkait dengan evaluasi ketepatan penggunaan obat golongan PPI pada pasien tukak peptik di instalasi rawat inap.